

## **Analisis Semantik al-Rahman, al-Rahim dan al-Ra'uf dalam al-Qur'an**

**Khoiroh Khoiroh<sup>1</sup>, M. Mukhid Mashuri<sup>2</sup>, Amir Mahmud<sup>3</sup>**

Universitas Yudharta Pasuruan

e-mail: akuukhoir@gmail.com<sup>1</sup>, mukhid@yudharta.ac.id<sup>2</sup>,

amir.mahmud@yudharta.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstrack**

*This study analyzes several of Allah's beautiful names using the semantic method as a reinforcement to deeply explore the meaning of each term. Generally, the names discussed in this research share a similar meaning, namely al-Rahman, al-Rahim, and al-Ro'uf. Similarly, people's understanding of these names often leads to the assumption that they all convey the same meaning, which is "Allah's mercy toward his servants." However, in the Qur'an, these three names are mentioned with distinct nuances of meaning. Nevertheless, from a broader perspective, they are still perceived as conveying the same fundamental concept. One approach to resolving this ambiguity and clarifying their meanings is through the semantic method. This method, being a branch of linguistics, serves as a tool to elucidate the precise meanings of words. This study adopts a qualitative approach, utilizing library research and incorporating semantic analysis to extract the required meanings. The findings of this study reveal variations in meaning. These differences become evident when each term is juxtaposed with other words. However, such juxtapositions must adhere to specific linguistic principles. Furthermore, this research underscores the linguistic beauty of Allah's speech, where a single word can carry multiple interpretations. Another significant outcome from a semantic perspective is the deeper understanding of how semantics analyzes words to uncover their precise meanings.*

**Keywords:** *Semantic, Names to Allah, al-Rahman, al-Rahim and al-Ra'uf.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini, menganalisis tentang beberapa nama Allah yang baik, dengan menggunakan metode semantik, sebagai penguat untuk menggali secara mendalam makna dari masing-masing term. Secara umumnya, nama-nama Allah yang akan dibahas ini termasuk nama yang mempunyai makna sama, yakni al-Rahman, al-Rahim dan al-Ra'uf. Begitupun dengan pengetahuan orang-orang mengenai makna tersebut, banyak yang menyangka maknanya sama yakni "Kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya". Di dalam al-Qur'an ketiga nama ini, disebutkan dengan makna yang berbeda-beda. Namun, tetap saja kacamata besarnya memandang dengan makna sama. Jalan untuk memecahkan keraguan, demi memperjelas makna, salah satunya dengan menggunakan metode semantik. Karena metode ini termasuk salah satu ilmu linguistik, yang dapat memperjelas makna dari suatu kata. Penelitian ini, bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), dibantu dengan analisis semantik untuk menghasilkan makna yang dibutuhkan. Hasil yang ditemukan dari pembahasan ini ialah perbedaan makna. Perbedaan akan terlihat, ketika masing-masing istilah tersebut disandingkan dengan kata lain. Akan tetapi, dalam menyandingkannya juga terdapat ketentuan yang harus dipahami. Selain itu juga, memberi pemahaman bahwa Allah sangat indah dalam berfirman, dalam satu kata mampu mempunyai banyak penafsiran. Hasil lain dari segi semantik, yang dapat memberikan pemahaman tentang cara semantik menganalisis kata untuk menemukan makna yang dibutuhkan.*

**Kata Kunci:** *Semantik, Nama-nama Allah, al-Rahman, al-Rahim, al-Ra'uf.*

### **Pendahuluan**

Sesungguhnya di dalam al-Qur'an banyak sekali hal yang penting untuk

dibahas, mulai dari maksud penafsiran atau asbabun nuzul dari masing-masing ayat. Namun, pembahasan ini tidak akan

membahas hal tersebut. Melainkan akan membahas nama-nama Allah yang baik. Sekalipun nama-nama Allah bukan termasuk ayat, surat, bahkan juz dalam al-Qur'an. Nama-nama Allah yang baik, biasa disebut dengan "*Asmaul Husna*" yang berjumlah 99 nama, tersusun rapi dalam al-Qur'an.

Memahami nama-nama Allah merupakan permulaan dari ilmu yang mulia, bahkan termasuk *al-Fiqh al-Akbar* (fikih yang paling agung). Mempelajari pengetahuan ini, termasuk usaha yang paling mulia, karena berkaitan dengan dzatiah Allah. Selain itu juga, termasuk pondasi jalan menuju kedekatan seorang hamba dengan Tuhan-Nya, jalan yang lurus dalam meraih kecintaan serta ridho-Nya dan jalan bagi makhluk yang dipilih dan dicintai oleh-Nya. Diibaratkan seperti pondasi, karena sama halnya dengan setiap bangunan yang kokoh pasti memiliki pondasi yang baik. Pondasi seperti iman dalam hati setiap makhluk.<sup>1</sup> Sebagaimana hadist Nabi Muhammad,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan atasnya, maka Allah akan memberikan kefahaman kepadanya dalam masalah agama"<sup>2</sup>

Pembahasan ini, difokuskan pada nama-nama Allah yang mempunyai makna sama, dalam pandangan kacamata besarnya, yakni "Kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya" baik muslim maupun non muslim. Nama yang dimaksud ialah al-Rahman, al-Rahim dan al-Ra'uf. Di dalam al-Qur'an, ketiga istilah

ini memilih makna berbeda diantaranya *al-Rahman* dengan makna Maha Penyayang, *al-Rahim* dengan makna Maha Pengasih sedangkan *al-Ra'uf* dengan makna Maha Penyantun. Disimpulkan bahwa ketiga istilah ini menggiring pada makna garis umumnya dengan makna "Kasih sayang".

Oleh sebab itu, menggali makna secara mendalam dari ketiga istilah ini, sangatlah dibutuhkan bahkan akan menjadi perkara yang penting. Supaya, tidak ada lagi kesalahpahaman atau kekeliruan dalam menggunakan ketiga istilah tersebut. Menurut, Muhammad Kholison dalam bukunya yang berjudul *Semantik al-Qur'an* berkata, "Itulah bahasa al-Qur'an sebuah bahasa suci yang memiliki samudra-samudra kata yang begitu luas, dengan makna-makna yang hampir tak bertepi".<sup>3</sup>

Dalam permasalahan ini, memilih metode untuk menggali makna secara mendalam, sangat diperhatikan. Supaya dapat menghasilkan tujuan atau hasil yang memuaskan dalam memaknai kata-kata yang diinginkan. Peneliti memilih metode semantik, dalam mengelolah permasalahan ini. Karena semantik termasuk salah satu ilmu linguistik yang sudah merajai dalam dunia kebahasaan, lebih-lebih dalam menguak makna dari sebuah kata.

Semenjak semantik menjadi bagian dari domain linguistik yang secara spesifik membahas makna tanda-tanda atau simbol-simbol linguistik dan menganalisis makna bahasa serta membantu mengurai makna, maka mulailah muncul berbagai macam definisi yang ditawarkan oleh para ahli ilmu mengenai "semantik", diantaranya:

<sup>1</sup> Abdurrozzaq, *Terjemah Fikih Asma'ul Husna*, (Jakarta:Darus Sunnah Press, 2024), h. 21.

<sup>2</sup> Abu Abdullah Muhammad, *Shahih Bukhori*, Nomor 71

<sup>3</sup> Mohammad Kholison. *Semantik al-Qur'an*. (Malang:Pondok Pesantren Lisan Arabi,2021), h.v

أنه "دراسة المعنى" أو "العلم الذى يدرس المعنى" أو "ذلك الفرع الذى يدرس الشروط الواجب توافرها فى الرمز حتى يكون قادرا على حمل المعنى"

Pengertian semantik ialah 1) pembelajaran tentang makna atau ilmu yang membahas tentang makna, 2) Cabang ilmu linguistik yang objek kajiannya terfokus pada teori makna, 3) Cabang ilmu linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh suatu simbol sehingga bisa menyandang makna.<sup>4</sup>

Ditarik kesimpulan, semantik termasuk metode yang cocok untuk mengkomparasikan makna, menggali makna secara mendalam dan mengupas apa saja yang berkaitan dengan makna. Metode inilah yang dibutuhkan dalam tema yang sedang dibahas ini. Selanjutnya, penambahan dalam dimensi pragmatik dan stilistika al-Qur'an, dapat membantu penganalisisan terhadap ketiga istilah ini. Seperti, bagaimana penggunaan lafadz-lafadz ini dalam konteks ayat-ayat tertentu mempengaruhi pemahaman dan penerimaan pesan. Contohnya, dalam penggunaan al-Rahman dan al-Rahim dalam Surah Al-Fatiha sebagai pembuka al-Qur'an memberikan penekanan pada pentingnya kasih sayang dalam hubungan antara Allah dan manusia. Namun, hal ini dapat membuat pembahasan akan berjalan lebih lebar dari fokus permasalahannya. Maka dari itu, pembahasan cukup melingkup terhadap makna semantik dari lafadz al-Rahman, al-Rahim dan al-Ra'uf. Mungkin, dengan penganalisisan data digital bisa dimasukkan dengan menjelaskan tentang pengulangan 3 istilah dalam al-Qur'an. Lafadz al-Rahman, disebutkan sebanyak 48x (termasuk 5x

bersandingan dengan lafadz al-Rahim), lafadz al-Rahim disebutkan sebanyak 128x (dengan bermacam-macam bentuk derivasi, 34x رحيم, 20x رحيمًا dan 74x رحمة) dan al-Ra'uf disebutkan sebanyak 10x (8x disandingkan dengan al-Rahim dan 2x disebutkan individual). Pernyataan ini, akan lebih dijelaskan secara cukup terperinci dan terstruktur dalam sub bab hasil dan pembahasan.

Beranjak dari penelitian sebelumnya terkait nama-nama Allah yang dianalisis dengan metode semantik, pernah dilakukan oleh Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia dan Subi Nur Isnaini, dengan judul "*Hermeneutika Ruhullah Khomeini: Surplus makna dan Pembacaan Alegoris Terhadap Term al-Rahman dan al-Rahim*". Dalam penelitian ini, penulis tidak menemukan kemiripan dalam pembahasan. Karena, pokok kajiannya membahas tentang hermenutika Imam Khomeini, mulai dari paradigmanya terhadap al-Qur'an dan tafsirnya, kemudian mengkaji teori tafsir alegorisnya dengan melihat bagaimana menghasilkan makna-makna baru yang melampaui makna harfiah teks atau mencapai makna esoteris, khususnya dalam makna kata al-Rahman dan al-Rahim. Tulisan ini menggunakan teori tafsir Paul Ricoeur sebagai mitra berpikirnya untuk menemukan gagasan tentang kelebihan makna yang melekat pada setiap teks, termasuk teks al-Qur'an. Kedua istilah ini, diartikan sama dan pengulangannya hanya penegasan, makna kasih sayang dan kebaikan, Nama-nama dan Sifat-sifatnya. Allah yang mencapai tingkat eksistensi dan manifestasi.<sup>5</sup> Sementara dalam metode

<sup>4</sup> Mohammad Kholison. *Semantik Bahasa Arab (Historis, Teoritis dan Aplikatif)*. (Malang: Pondok Pesantren Lisan Arabi, 2016) Cet.1, h.6 Diambil dari Ahmad Mukhtar Umar. "Ilm al-Dilalah, Kairo, 'Alam al-Kutub, 1992, h 11.

<sup>5</sup> Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia dan Subi Nur Isnaini, "*Hermeneutika Ruhullah Khomeini: Surplus makna dan Pembacaan Alegoris Terhadap Term al-Rahman dan al-Rahim*", (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Desember 2022).

semantiknya, pernah dilakukan penelitian oleh Yusrati Windah, dengan judul *"Analisis Makna kata al-Rahman dan Derivasinya dalam al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)*. Dalam skripsi ini, hanya menganalisis kata al-Rahman saja. Oleh karena itu, penulis menemukan perbedaan dengan adanya tidak menganalisis term al-Rahim dan al-Ra'uf. Selain itu, pembahasan semantiknya dilarikan pada derivainya, dengan begitu alur dalam penelitian ini dan skripsi tersebut berbeda alur jalannya.<sup>6</sup>

Bersamaan dengan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengkomparasi serta menggali makna secara mendalam terhadap term al-Rahman, al-Rahim dan al-Ra'uf dengan bantuan metode semantik. Agar, mengurangi terjadinya kesalahpahaman dalam mengetahui dan memahami dari masing-masing 3 istilah tersebut. Selain itu juga, untuk menganalisis makna dari ketiga istilah yakni, lafadz al-Rahman, al-Rahim, dan al-Ra'uf dalam konteks ayat-ayat al-Qur'an, serta bagaimana makna tersebut mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap sifat kasih sayang Allah."

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini, bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan adalah al-Qur'an. Adapun sumber data skunder adalah beberapa penelitian terdahulu yang pembahasannya sesuai dengan judul penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan semua data, baik yang primer maupun yang skunder. Sedangkan metode analisis data yang digunakan ialah deskriptif-analisis, yakni

memaparkan penjelasan semantik dalam memaknai nama-nama Allah berupa al-Rahman, al-Rahim dan al-Ra'uf dan kemudian menganalisis perbedaan makna dari ketiga istilah tersebut dibantu dengan beberapa kitab tafsir yang menjadi sumber data primer. Pembahasan semantik mengacu pada buku yang membahas tentang semantik. Sehingga ditemukan semantik leksikal dan kontekstual yang akan membantu untuk mengungkapkan perbedaan makna dari 3 istilah yang sedang dibahas. Sedangkan makna yang ditemukan, berasal dari kamus dan kitab tafsir yang memberi jalan perbedaan. Dari kitab tafsir, dapat menambah penjelasan mengenai perbedaan makna sesuai dengan penyampaian ayatnya. Dalam penelitian ini, kami berencana untuk menggunakan pendekatan semantik kognitif, yang memungkinkan kami untuk memahami bagaimana makna lafadz al-Rahman, al-Rahim, dan al-Ra'uf diproses dan dipahami dalam konteks kognisi manusia. Kami akan menjelaskan bagaimana pendekatan ini relevan dengan analisis yang dilakukan. Dalam sub bab hasil dan pembahasan, akan dipaparkan susunan kerangka kerja yang lebih terstruktur, yang mencakup langkah-langkah analisis semantik leksikal dan kontekstual secara jelas. Ini akan mencakup pengenalan terhadap teori-teori yang mendasari, metodologi yang digunakan, serta langkah-langkah analisis yang akan dilakukan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Makna Leksikal al-Rahman**

Kata al-Rahman berasal dari akar kata ر-ح-م yang mempunyai makna "mengasihi dan menyayangi" dalam

---

<sup>6</sup> Yusrati Windah, *"Analisis Makna Kata al-Rahman dan Derivasinya dalam al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)"*. (UIN Alauddin Makassar:2019)

kamus bahasa arab. Begitupun dengan al-Rahman yang termasuk dari kosa kata bahasa arab. Kata al-Rahman sesuai dengan *wazan* فعلا yang menunjukkan akan sifat yang tetap lagi sempurna.

Lafadz al-Rahman, berasal dari akar kata رحم - يرحم - رحمة, yang mempunyai makna "rahmat". Dalam pandangan lain, Imam Anbari meyakini bahwa al-Rahman bukanlah berasal dari Bahasa Arab, namun, berasal dari bahasa ibrani. Ahmad bin Yahya menguatkan pandangan Ibn Anbari dengan mengatakan bahwa *al-Rahim* merupakan bahasa arab, sedangkan *al-Rahman* merupakan bahasa ibrani.<sup>7</sup>

Imam Ibnu Katsir mengutip, makna lafadz al-Rahman ialah ذوالرحمة الواسعة "Pemilik rahmat yang sangat luas". Kemudian mengutip kembali, al-Rahman ialah اذا سُئِلَ "Dzat yang jika dimintai Dia suka atau cinta", maksudnya ialah Allah sangat suka ketika dimintai oleh hamba-Nya tanpa batas. Karena dengan adanya permintaan, berarti sama saja dengan adanya pengakuan bahwasannya hamba tersebut butuh pada Allah, menyandarkan sesuatu pada Allah, mengakui Allah sebagai Tuhannya.<sup>8</sup>

Kata al-Rahman tidak akan pernah pantas disandingkan dengan kata apapun, karena al-Rahman termasuk nama Allah yang sangat sempurna. Menjadi kata yang menempati urutan pertama dalam penyebutan "Asmaul Husna". Selain itu, menjadi pembuka dalam ummul kitab dan menjadi permulaan surat Nabi Sulaiman kepada ratu Balqist.

Sebagaimana yang telah dipaparkan, al-Rahman yang berasal dari kata رحم, secara gamblangnya al-Rahman mempunyai makna kasih sayang atau

pemilik kasih sayang. Dimanapun al-Rahman ditempatkan, maka al-Rahman akan mempunyai makna yang bersifat tetap kembali atau merujuk pada Allah (pemilik kasih sayang).

### Makna Leksikal al-Rahim

Lafadz al-Rahim juga termasuk salah satu nama-nama Allah yang baik, berada diurutan setelah al-Rahman dalam penyusunannya. Selain itu juga, al-Rahim juga sama memiliki kemulyaan tersendiri, karena kemulyaannya tersebut, Allah menggunakan kata al-Rahim pada pembukaan ummul kitab, menjadi rambu jalannya *al-huda dan al-bayan*, dan pembuka suratnya Nabi Sulaiman kepada Ratu Balqish.

Lafadz al-Rahim juga berasal dari akar kata رحم - يرحم - رحمة, yang mempunyai makna "rahmat". Imam Ibnu Katsir mengutip, الذي يرحم غيره "Dzat yang memberikan rahmat kepada sebagian yang lain". Maksudnya ialah Allah memberikan rahmat-Nya hanya kepada sebagian makhluk-Nya, yakni orang mukmin saja. Dan dikatakan, bahwasannya rahmat yang terkandung dalam al-Rahim termasuk rahmat yang kekal sampai akhirat. Karena al-Rahim turun untuk memberikan rahmat kepada orang mukmin.

Kemudian mengutip kembali dengan perkataan, إِذَا لَمْ يُسْتَلْ يَغْضَبْ "Apabila tidak diminta, maka dia murka". Maksudnya ialah Allah akan murka jika hamba-Nya tidak memintaa. Semakin hamba meminta, semakin cinta Allah terhadap hamba-Nya. Berbeda halnya dengan manusia, yang semakin diminta, maka ia akan semakin naik pintam. Hal ini selain bentuk perbedaan antara Allah dengan Ciptaan-

<sup>7</sup> Moh. Nailul Muna, *Makna ar-Rahman dan ar-Rahim dalam Lafadz Bismillah*, (Artikel, Pati-Jawa Tengah, 2022) Diambil dari Ibnu Katsir, *Kitab Tafsir Qur'anul 'Adhim*, h.126

<sup>8</sup> Abdurrazzaq, *Kitab Fikih Asma'ul Husna*, h.137

Nya, huga membuktikan bahwa luasnya kasih sayang Allah tanpa batas.

### Makna Leksikal al-Ra'uf

Lafadz al-Ra'uf berasal dari akar lafadz رَأْفَ - يَرْأِفُ - رَأْفَةً. Kemudian diikutkan pada wazan shighot muballaghoh berupa فَعُولٌ, maka menjadi رَوْؤُفٌ, yang memiliki makna *Maha memberi kasih sayang, Maha Lembut dan Maha pengasih*. Makna kata al-Ra'uf, banyak sekali ditemukan dengan berbeda-beda versi. Dalam kitab *Almaqshodul Asna Fiy Syarhil Asmaul Husna* karangan Imam Abu Ahmad bin Muhammad al-Ghozali disebutkan, makna dari sifat al-Rauf ialah *Dzat yang memiliki puncaknya kasih sayang*. Oleh karena itu, menyebabkan lafadz al-Ra'uf sulit menemukan bahasa yang sesuai dengan makna sebenarnya. Firman Allah sangat luas, sedangkan bahasa yang dimiliki manusia sangat terbatas. Dalam al-Quran, lafadz al-Ra'uf disebutkan sebanyak 10 kali.

Semua makhluk di muka bumi ini, pasti merasakan kasih sayang Allah yang terkandung dalam al-Ra'uf. Al-Ra'uf juga hampir mirip maknanya dengan al-Rahim. Hanya cara kerjanya al-Ra'uf berbeda, maksudnya rujukan hamba yang dituju dalam al-Ra'uf berbeda dengan hamba yang dituju dalam al-Rahim. Al-Ra'uf merujuk kasih sayangnya terhadap semua makhluk di alam semesta ini, baik di dunia maupun di akhirat.

### Makna Leksikal al-Rahman, al-Rahim dan al-Ra'uf.

Makna leksikal ialah makna sebenarnya, sesuai dengan observasi indra kita, makna apa adanya dan makna yang ada di dalam kamus. Maksud makna dalam kamus adalah makna dasar atau makna yang konkret seperti contoh makna apel bermakna "sejenis buah yang dapat

dimakan mempunyai rasa manis dan asam, warna yang bermacam-macam".

Dalam penelitian ini, makna leksikal yang termasuk dari jenis-jenis makna dalam cara kerja metode semantik dan telah diaplikasikan dengan kata al-Rahman, al-Rahim dan al-Ra'uf ditemukan beberapa perbedaan dalam memahami maknanya. Secara garis umum ketiga istilah ini memberi makna "kasih sayang Allah" namun, dari ketiga istilah ini makna mendalamnya ialah al-Rahman dan al-Rahim yang berasal dari akar kata yang sama, yakni lafadz رَحِم. Al-Rahman termasuk isim mashdar dari lafadz رَحِم mengikuti wazan فَعْلَان dengan mengandung shighot muballaghoh dan berasal dari bahasa ibrani. Dari sinilah al-Rahman dikatakan sebagai nama Allah yang mengandung kasih sayang Allah secara meluas. Maksudnya, kasih sayangnya menyebar diperuntukkan orang muslim dan non muslim. Berbeda dengan al-Rahim, sekalipun berasal dari akar kata yang sama, kasih sayang Allah yang terkandung di dalam al-Rahim mengandung makna kasih sayang yang lebih spesifik. Maksudnya, diperuntukkan hanya bagi orang muslim saja. Kata al-Rahim berasal dari bahasa arab serta mengikuti wazan فَعِيل yang mengandung shighot muballaghoh. Sedangkan al-Ra'uf tidak berasal dari akar kata yang sama, sebagaimana al-Rahman dan al-Rahim. Al-Ra'uf berasal dari akar kata رَأْف dan mengikuti wazan فَعُول yang terkandung shighot muballaghoh di dalamnya. Namun, al-Ra'uf maknanya lebih meluas, bisa dikatakan al-Ra'uf mencakup makna kasih sayang Allah yang terkandung di dalam al-Rahman dan al-Rahim. Al-Ra'uf berasal dari akar kata رَأْف dan mengikuti wazan فَعُول yang terkandung shighot muballaghoh di dalamnya.

## Makna Konteks al-Qur'an

### Kata al-Rahman dalam Konteks al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan kata al-Rahman sebanyak 48 kali. Beberapa ayat-ayat yang mengandung lafadz al-Rahman ialah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾  
Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Fatihah:1 dan 3).

وَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٦﴾  
Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah:163)

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَبِثُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

Seperti (pengutusan para rasul sebelummu) itulah, Kami (juga) mengutusmu (Nabi Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, "Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat." (QS. ar-Ra'd:30)

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾  
(Ingatlah) suatu hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa (menghadap) kepada

(Allah) Yang Maha Pengasih sebagai rombongan yang terhormat. (QS. Maryam:85)

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾  
(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) berkuasa atas 'Arasy. (QS. Thahaa:5)

قُلْ رَبِّ اجْعَلْ لِي قَوْلًا حَقًّا وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾  
Dia (Nabi Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pengasih (dan) yang dimintai segala pertolongan atas semua yang kamu katakan." (QS. al-Anbiya':112)

Beberapa ayat yang telah dipaparkan dan mengandung kata al-Rahman, dianalisis maknanya kebanyakan bermakna "Maha Pengasih". Namun, dalam penafsiran yang ditela'ah, ada beberapa makna yang berbeda dari segi jajaran kata. Seperti kata الرحمن yang ada di dalam QS. al-Fatihah : 1 dan 3 bermakna, "dua nama yang menjadi imbuhan dari kata rahmat yang sangat banyak". Ada lanjutan penafsiran, yang mengatakan bahwa al-Rahman lebih banyak, tinggi dan luas rahmatnya daripada rahmat yang berasal dari kata الرحيم. Hal ini disebabkan, الرحمن ditujukan pada semua makhluk (الرحمن لجميع الخلق) maksudnya ialah untuk makhluk Allah baik yang mengimani Allah (muslim) maupun yang tidak mengimani Allah (non muslim).<sup>9</sup>

Kitabnya Imam Tirmidzi disebutkan dari 'Abdurrohman bin 'Auf, mendengar Rosulullah berkata, "Allah

<sup>9</sup> Ismail. *Kitab Tafsir Qur'anul 'Adhim*. QS. al-Fatihah, (Jilid 1)h. 124-125.

berfirman, Aku (Allah) adalah al-Rahman. Aku telah menciptakan الرحمن, dan aku membelah الرحمن dengan sebuah nama dari namaku sendiri (al-Rahim).<sup>10</sup>

Kemudian dilanjut al-Rahman dalam ayat الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى, disebutkan dengan nama-Nya (al-Rahman) karena mencakup atau memeluk semua makhluk dengan rahmat-Nya. Menunjukkan pula bahwa al-Rahman ialah *Rahmat* yang paling luas, karena keumuman al-Rahman untuk semua makhluk di dunia maupun diakhirat. Akan tetapi الدعاء المأثور في rahmat dari al-Rahman datang di dunia saja, sedangkan rahmat dari al-Rahim di akhirat.

Dalam ayat lain, وَالْهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ, الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ lafadz al-Rahman bermakna Allah memberi tahu makhluknya tentang dzatiah-Nya yang sendiri dan esa. Tidak boleh menyekutukan Allah dengan hal apapun. Selain itu, disebutkan bahwa al-Rahman termasuk nama Allah yang paling agung.<sup>11</sup>

Dari kebanyakan kata al-Rahman yang bermakna "Maha Pengasih", jajaran ayat-ayatnya menyimpulkan bahwa kata "al-Rahman" itu dzatiah Allah sendiri, bukan menggambarkan sifat atau nama Allah yang mengandung fi'il Allah terhadap hamba-Nya. Penjelasan ini dikuatkan dari ayat yang Allah menyebut dzatiah-Nya, dengan sebutan al-Rahman. Seperti dalam QS. Thahaa : 5 الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى, QS. ar-Rahman : 1-2 عَلَّمَ الْقُرْآنَ وَالْهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ, dari ketiga ayat ini sudah bisa menjadi penguat dalam pernyataan, kata al-Rahman digunakan untuk mendefinisikan Dzatiyah Allah.

### Kata al-Rahim dalam Konteks al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan kata al-Rahim sebanyak 128 kali dengan rincian dari bermacam-macam derivasinya, sebanyak 34 kali dengan bentuk رحيم, sebanyak 20 kali dengan bentuk رحيمًا dan sebanyak 74 kali dengan bentuk رحمة. Sedangkan untuk bentuk derivasi رحمة, tidak dibahas dalam penelitian ini. Penulis memfokuskan pada bentuk رحيم atau رحيمًا. Kata al-Rahim disebutkan tidak sendiri, lebih banyak dikaitkan dengan nama-nama Allah yang lain. Seperti العزيز الرحيم, الغفور الرحيم, الرحمن الرحيم dan التواب الرحيم, Diantaranya:

- Golongan ayat-ayat yang mengandung kata الرحمن الرحيم terdapat di 6 tempat surah, disebutkan kesemuanya. Diantaranya:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾  
Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Zat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Fatihah:1 dan 3)

وَالْهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾  
Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah:163)

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمٍ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٢٠﴾  
Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. an-Naml:30)

تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٢٠﴾

<sup>10</sup> Ismail. *Kitab Tafsir Qur'anul 'Adhim*. QS. al-Fatihah, (Jilid 1)h. 125

<sup>11</sup> Ismail. *Kitab Tafsir Qur'anul 'Adhim*, QS. al-Baqarah, (Jilid 1)h. 474.

(Al-Qur'an ini) diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. Fussilat : 2)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. al-Hasyr : 22)

- Golongan ayat-ayat yang mengandung kata التَّوَابَ الرحيم terdapat di 8 tempat surah dengan 2 macam bentuk derivasi. Di 6 surah dengan bentuk التَّوَابَ الرحيم dan di 2 surah dengan bentuk تَوَابًا رحيمًا. Beberapa ayatnya akan disebutkan. Diantaranya:

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah : 37)

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu. Dia akan menerima

tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah : 54)

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(-nya), dan bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang? (QS. at-Taubah : 104)

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

Terhadap tiga orang yang ditinggalkan (dan ditanggihkan penerimaan tobatnya) hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun (terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah melainkan kepada-Nya saja, kemudian (setelah itu semua) Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. at-Taubah 114)

وَالَّذِينَ يَأْتِيْنَهَا مِنْكُمْ فَاذُوهُمْ فَآذُوهُمْ إِنَّا نَآبَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرَضُوا عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿١٦﴾

(Jika ada) dua orang di antara kamu yang melakukannya (perbuatan keji), berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. an-Nisa' : 16)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿١٤﴾

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. an-Nisa' : 64)

- Golongan ayat-ayat yang mengandung kata العزيز الرحيم terdapat di 13 surah, yakni QS. asy-Syu'araa' : 9, 68, 104, 122, 140, 159, 175, 191, 217, QS. ar-Ruum : 5, QS. as-Sajdah : 6, QS. Yasiin : 5, dan QS. ad-Dukhaan : 42. Dikarenakan ayat yang mengandung kata العزيز الرحيم dalam surah asy-Syu'araa' terdapat 8 kali pengulangan, maka disebutkan salah satunya saja. Diantaranya:

وَأَنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (QS. asy-Syu'araa' : 9)

بِئْسَ اللَّهُ يَبْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾  
 karena pertolongan Allah. Dia  
 menolong siapa yang Dia  
 kehendaki. Dia Mahaperkasa lagi  
Maha Penyayang.

ذَلِكَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦﴾

Itu adalah (Tuhan) yang mengetahui yang gaib dan yang

nyata, Yang Mahaperkasa lagi Maha  
Penyayang.

تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

(sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللَّهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

- Golongan ayat-ayat yang mengandung kata الغفور الرحيم disebutkan dengan 2 macam derivasi dalam al-Qur'an. Bentuk الغفور الرحيم disebutkan dalam 7 surah, yakni QS. Yunuus : 107, QS. al-Hijr : 49, QS. al-Qashaash : 16, QS. Yusuuf : 98, QS. az-Zumaar : 53, QS. asy-Syu'araa' : 5, dan QS. al-Ahqaaf : 8. Sedangkan bentuk غفورا رحيم disebutkan dalam 15 surah, yakni QS. an-Nisa' : 23, 46, 106, 110, 129, 152, QS. al-Furqaan : 6, 70, QS. al-Ahzaab : 5, 24, 50, 59, 73, dan QS. al-Fath : 14. Dalam hal ini, akan disebutkan beberapa ayat dari masing-masing derivasi. Diantaranya:

نَبِيُّ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَأِنْ يَّمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٧﴾

Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia dan jika Dia

menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya (kebaikan itu) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾

Siapa yang berbuat kejahatan atau menganiaya dirinya, kemudian memohon ampunan kepada Allah, niscaya akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

Dengan demikian, Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan. Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٤﴾

Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya dan mengazab orang munafik jika Dia menghendaki atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sebagaimana pemaparan ayat-ayat yang mengandung kata al-Rahim, banyaknya dikaitkan dengan nama-nama Allah yang lain. Tapi, hal itu tidak membuat makna dari kata al-Rahim berubah. Tetap mempunyai makna “Maha Penyayang”. Makna ini, menggambarkan bahwa kasih sayang Allah sangatlah luas (di dunia saja). Seperti halnya, ketika al-Rahim dikaitkan dengan nama *al-Ghofur* dan *at-Tawwab*,

maka ayatnya menceritakan tentang pemberitahuan bahwa Allah “Maha Pengampun lagi “Maha Penerima Taubat”. Sedangkan, kata al-Rahim ketika dikaitkan dengan nama al-Rahman dan al-‘Aziz, maka ayatnya menceritakan tentang dzatiah Allah yang menyebut dzat-Nya sebagai “al-Rahman” dan “Maha Perkasa”. Jikalau kata “Maha Perkasa” diaplikasikan terhadap tubuh manusia, maka mempunyai pemahaman “penjelasan fisik”.

Menurut penafsiran Bapak M. Quraish Shihab mengatakan dalam *Kitab Tafsir al-Mishbah*, bahwa antara al-Rahim dan al-Rahman, yang menunjukkan pemahaman mengenai dzatiah Allah ialah al-Rahim. Karena, al-Rahim yang mempunyai akar kata kasih sayang Allah. Berbeda pendapat dengan Bapak Abdurrozzaq mengatakan dalam *Kitab Fiqh Asmaul Husna* mengatakan bahwa kata al-Rahman ialah kata yang menunjukkan Dzatiyah Allah. Sehingga, al-Rahman kurang pantas jika disandingkan dengan nama-nama yang lain. Selain itu, pendapat ini dikuatkan dengan adanya beberapa ayat yang mengandung kata al-Rahman, dengan menceritakan atau menjelaskan bahkan sampai menyebut Dzatiyah Allah dengan kata “al-Rahman”.

### Kata al-Ra’uf dalam Konteks al-Qur’an

Al-Qur’an menggunakan lafadz al-Ra’uf, sebanyak 10 kali. Kesemuanya akan disebutkan dalam penelitian ini. Namun, terdapat perbedaan dalam beberapa makna dari kata al-Ra’uf. Beberapa ayat bermakna Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Penyantun. Diantaranya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا

عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. al-Baqarah:143)

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَى بَلَدٍ لَمْ تَكُونُوا بِلَيْعِهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ  
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٧﴾

Ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl:7)

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ  
الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقْلِبِهِمْ فَمَا هُمْ  
بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ  
رَحِيمٌ ﴿٤٧﴾

Apakah orang-orang yang membuat tipu daya yang jahat itu merasa aman (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh Allah bersama mereka atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari.

Atau, Allah mengazab mereka pada waktu mereka dalam perjalanan sehingga mereka tidak berdaya menolak (azab itu).

Atau, Allah mengazab mereka dengan kekurangan (secara berangsur-angsur sampai binasa). Sesungguhnya Tuhanmu

Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl:45-47)

Sehubungan dengan kata al-Ra'uf yang dimaknai dengan kata "Maha Pengasih", beberapa al-Ra'uf berhubungan dengan ayat yang menceritakan tentang hamba-hamba yang dipindah arah kiblatnya dalam QS. al-Baqarah : 143, hamba-hamba yang berani menjadi pembantah pada Allah yang telah menciptakannya seperti dalam QS. an-Nahl : 7 dan hamba-hamba yang berbuat kejahatan atau kemunkaran di atas bumi yang Allah ciptakan seperti dalam QS. an-Nahl : 45 - 47, makna "Maha Pengasih" memberi kesempatan kepada mereka yang telah berani berbuat sedemikian. Lebih jelasnya, Allah mempunyai belas kasih terhadap mereka, sehingga Allah memberi kesempatan kepada mereka dengan cara Allah memberi mereka taufiq, menundukkan binatang-binatang agar dapat membantu hamba-hamba tidak merasakan kelelahan dalam perjalanan jauh dan juga tidak tergesa-gesa dalam memberi mereka hukuman atas kejahatan yang telah mereka lakukan di bumi Allah.

Salah satu penafsiran dari kata al-Ra'uf dalam QS. al-Baqarah : 143, yang dimaknai "Maha Pengasih" ialah:

إِنَّ اللَّهَ بِجَمِيعِ عِبَادِهِ ذُو الرَّأْفَةِ. وَ الرَّأْفَةُ أَعْلَى مَعَانِي الرَّحْمَةِ، وَهِيَ عَامَةٌ لْجَمِيعِ الْخَلْقِ فِي الدُّنْيَا وَلِبَعْضِهِمْ فِي الْآخِرَةِ.

Sesungguhnya Allah pemilik kasih kasing sayang (al-Ra'uf) pada semua hamba-Nya. adapun al-Ra'uf sendiri, mempunyai makna yang lebih tinggi rahmatnya dari apapun. Rahmat tersebut bersifat umum

untuk makhluknya di dunia dan untuk sebagian dari makhluk di akhirat.<sup>12</sup>

Dari penjelasan penafsiran itu, dapat dipahami bahwa Allah memberikan rahmatnya bukan hanya pada makhluknya yang tho'at saja, tapi untuk semua makhluknya (ketika ada di dunia). Dari nama Allah yang ini, Allah memberikan kesempatan pada mereka untuk menyadari perbuatan mereka.

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakannya dihadirkan, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap seandainya ada jarak yang jauh antara dia dan hari itu. Allah memperingatkan kamu akan (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya. (QS. al-Imraan:30)

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١١٧﴾

Sungguh, Allah benar-benar telah menerima tobat Nabi serta orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar yang mengikutinya pada masa-masa sulit setelah hati sekelompok dari mereka hampir berpaling (namun) kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. (QS. at-Taubah:117)

Selanjutnya, berhubungan dengan kata al-Ra'uf yang bermakna "Maha Penyayang". Dari 2 ayat yang berhubungan dengan al-Rahim yang bermakna "Maha Penyayang" dan menceritakan tentang

Dzatiyah Allah yang memberikan peringatan kepada mereka, atas hari dimana akan ada balasan dari setiap perbuatan seperti dalam QS. al-Imran : 30 dan hamba-hamba yang hampir berpaling dari mengesakan Allah seperti dalam QS. a-Taubah : 117, makna "Maha Penyayang" menyimpan maksud bahwa Allah menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada setiap makhluk di dunia. Dengan cara, memberi peringatan dari awal tentang Dzatiyah Allah dan semua perbuatan yang akan ada balasan di hari tertentu serta menerima taubat hamba-hamba yang sudah melewati masa-masa sulit, sekalipun diantara dari mereka hampir berpaling dari Allah.

Dalam QS. al-Imraan : 30, mushonnif kita memberi tafsiran di kitab tafsir ath-thobari. Karangan beliau sendiri, dengan penafsiran:

ثم اخبر عز وجل انه رؤوف بعباده رحيم بهم، وان من رآفته بهم، تحذيره اياهم نفسه، وتحويهم عقوبته، ونهيه اياهم عما نهاهم عنه من معاصيه.

Allah memberi khabar, "sesungguhnya Allah Maha Penyayang dan Pengasih kepada hamba-hambanya. Adapun tanda bahwa Allah Maha Penyayang itu dari peringatan Allah kepada mereka, menakut-nakuti dengan siksaan dan melarang untuk melakukan perbuatan yang dilarang atau kemaksiatan.<sup>13</sup>

Penafsiran ini, dapat dipahami bahwa bukti kasih sayang Allah yang dengan kata al-Ra'uf (kasih sayang yang paling tinggi dan luas), dengan cara peringatan dan larangan. Di lain sisi Allah juga tidak menyia-nyiakan usaha mereka yang sudah melewati masa-masa sulit dengan menerima taubat mereka.

<sup>12</sup> Abu Jakfar Muhammad, *Kitab Tafsir at-Thobari*, (Jilid 1)h. 419

<sup>13</sup> Abu Jakfar Muhammad, *Kitab Tafsir at-Thobari*, (Jilid 2)h. 244

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ  
بِالْعَبَادِ ﴿٢٧﴾

Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari rida Allah. Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba(-Nya). (QS. al-Baqarah:207)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلُكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ  
بِأَمْرٍ ۖ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٦٥﴾

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di laut dengan perintah-Nya. Dia menahan (benda-benda) langit sehingga tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Hajj:65)

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾  
Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu dan (bukan karena) Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). (QS. An-Nur:20)

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى  
النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٩﴾

Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) untuk mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepadamu. (QS.al-Hadid:9)

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ  
سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ  
رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah

Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Hasyr:10)

Kemudian teruntuk kata al-Ra'uf yang bermakna "Maha Penyantun". Beberapa ayat yang menggunakan kata al-Ra'uf dengan makna "Maha Penyantun" menceritakan tentang, hamba-hamba yang telah mengorbankan dirinya dalam mencari ridho Allah seperti dalam QS. al-Baqarah : 207, hamba-hamba yang dijaga oleh Allah dari benda-benda yang ada di langit (tidak dijatuhkannya benda-benda langit ke bumi) seperti dalam QS. al-Hajj : 65, hamba-hamba yang dijaga oleh Allah karena telah menyampaikan kabar yang belum tentu benarnya seperti dalam QS. an-Nur : 20, hamba-hamba yang diturunkan cahaya penerangan berupa ayat-ayat al-Qur'an seperti dalam QS. al-Hadiid : 9, dan pujian kaum anshar dan muhajirin yang ingin diampuni oleh Allah, makna "Maha Penyantun" banyak digunakan dalam ayat-ayat yang menceritakan tentang kegembiraan atau harapan seorang hamba untuk Tuhannya. Makna ini, menunjukkan bahwa Allah benar-benar menyantuni atau Maha Santun terhadap hamba-hamba yang tidak banyak berbuat kemaksiatan, seperti halnya Allah menjaga makhluknya dari benda-benda di langit, Allah tidak menjatuhkannya kecuali Allah mengijinkannya untuk jatuh, secara meluasnya Allah menciptakan bumi (planet) yang mudah menghasilkan oksigen untuk manusia bernafas.

Selain itu, Allah menyantuni hamba-hamba yang mengorbankan dirinya karena mencari ridho Allah (berperang mengorbankan jiwa raga dan harta bendanya), dengan cara Allah memberikan

mereka surga. Di sisi lain terdapat al-Qur'an yang Allah turunkan untuk umat Nabi Muhammad, padahal sebelum-sebelumnya Allah sudah menurunkan kitab sebelum al-Qur'an.

Kata "Penyantun" termasuk kata yang lebih halus, lebih mendalam maksud kasih sayangnya dari sebuah rahmat. Sehingga dalam penafsiran, terdapat sepenggal kalimat yang sebenarnya kurang cukup untuk memaksudkan kata "Maha Penyantun" bagi Allah, yakni dengan kalimat "والله ذو رحمة واسعة بعده" *Allah adalah pemilik kasih sayang sangat luas pada makhluk atau hamba-Nya*.<sup>14</sup> Di lain penjelasan, al-Ra'uf yang dapat diartikan "kelembutaan" dapat dihubungkan dengan kata "Penyantun", karena sangat lembutnya kasih sayang Allah, sampai hambahambanya terkadang tidak merasakan kasih sayangnya, melainkan harus dengan penjelasan.

#### **Makna Konteks al-Rahman, al-Rahim dan al-Ra'uf dalam al-Qur'an.**

Setelah dipaparkan ayat-ayat dari berbagai macam surat yang mengandung kata al-Rahman, al-Rahim dan al-Ra'uf. Maka ditemukan perbedaan makna secara mendalam. Dimulai dari al-Rahman yang disebutkan sebanyak 48 kali termasuk 5 kali yang disebutkan secara bersandingan dengan lafadz al-Rahim. Dalam ayat-ayatnya dimaknai dengan kata "Maha Pengasih", maksudnya ialah "Dzat yang memiliki kasih sayang". Jadi, al-Rahman menjelaskan kasih sayang Allah yang ditujukan untuk menunjukkan pelaku pemberi kasih sayang. Hal ini, dikuatkan dengan beberapa ayat al-Qur'an yang disebutkan secara individu dan menjelaskan bahwa al-Rahman itu

Dzatiyah Allah secara jelas. Tercantum dalam Q.S al-Baqarah : 163, Q.S Thahaa : 5 dan Q.S ar-Rahman : 1-2.

Kemudian al-Rahim yang disebutkan sebanyak 128 kali dengan berbagai macam derivasinya. Diantaranya, 6 kali dengan bentuk رحيم dan bersanding dengan lafadz الرحمن الرحيم), 6 kali yang bersanding dengan lafadz التواب الرحيم), 7 kali yang bersanding dengan الغفور الغفور العزیز الرحيم), 13 kali yang bersanding dengan العزیز الرحيم), 1 kali dengan bentuk رحيم الغفور dalam Q.S as-Saba : 2, 1 kali dengan bentuk البر الرحيم dalam Q.S at-Thuur : 28, 3 kali secara individu dengan bentuk رحيم, 2 kali yang bersanding dengan توابا رحيم), 15 kali yang bersanding dengan غفورا غفورا رحيم dan bentuk رحمة yang disebutkan sebanyak 74 kali. Dari sekian banyak ayat-ayat yang mengandung kata al-Rahim, baik dengan bentuk رحيم ataupun رحيم dimaknai dengan kata "Maha Penyantun" maksudnya ialah "Dzat yang memberikan kasih sayang-Nya". Hal ini dikuatkan dengan kata al-Rahim yang masih ada hubungan dan keterkaitannya dengan kata رحمة yang berasal dari 1 induk kata yang sama. kata al-rahim juga berasal dari bahasa arab رحم - يرحم yang mempunyai makna "kasih sayang". Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam makna leksikal, al-Rahim diperuntukkan secara spesifik (orang muslim) saja yang mendapatkan al-Rahim-Nya Allah.

Disusul dengan al-Ra'uf yang disebutkan sebanyak 10 kali dan telah dipaparkan semuanya dalam sub bab yang telah lalu. Dari ayat-ayat yang mengandung al-Ra'uf ditemukan beberapa perbedaan dalam memaknainya, yakni "Maha Penyantun, Maha Pengasih dan Maha Penyantun" antara ketiga makna

<sup>14</sup> Abu Jakfar Muhammad, *Kitab Tafsir at-Thobari*, (Jilid 1). h. 562

tersebut bisa diketahui tergantung kata al-Ra'uf disandingkan dengan nama Allah yang lain atau kata lain. Seperti, رؤوف رحيم atau رؤوف بالعباد. Jika ayat mengandung lafadz رؤوف رحيم maka maknanya menjadi "Maha Pengasih" mengikuti makna al-Rahman yang menunjukkan Dzatiyah Allah dan jika ayat yang mengandung lafadz رؤوف بالعباد, maka maknanya menjadi "Maha Penyantun". Hal ini, menunjukkan bahwa al-Ra'uf mempunyai makna "Puncaknya kasih sayang". Namun, perbedaan ini tidak diberlakukan pada 1 ayat yang mengandung lafadz رؤوف بالعباد, tapi maknanya "Maha Penyayang" terdapat dalam Q.S al-Imraan : 30 dan menjelaskan peringatan Allah terhadap hamba-Nya tentang larangan dan perintah Allah, dan juga siksaan untuk hamba-hamba yang melanggar perintah Allah ataupun yang melakukan larangan Allah.

### Kesimpulan

Penelitian yang telah pungkash sampai tahapan kesimpulan ini, menyimpulkan bahwasannya nama-nama Allah yang baik mempunyai keistimewaan, kelebihan dan tingkatan yang berbeda-beda. Sekalipun mengandung makna sama "kasih sayang" ditemukan titik perbedaan dari masing-masing. Dengan bantuan metode semantik yang berjenis makna leksikal dan makna kontekstual pada al-Qur'an. Ketiga istilah ini, tidak dapat dijauhkan dari al-Qur'an. suber primer pastilah al-Qur'an beserta kitab-kitab penafsiran. Karena memang objek penelitian bersangkutan dengan nama dan sifat Allah yang dalilnya banyak ditemukan dalam al-Qur'an.

Sebagaimana pada 3 istilah yang telah dibahas, yang menceritakan mengenai tingkatan kasih sayang Allah kepada

hamba-Nya. Sesuatu yang diberikan sama-sama "kasih sayang" namun, dari segi pemberian pada objek serta tingkatannya yang berbeda-beda. Selain ketiga istilah ini, terdapat beberapa nama-nama Allah yang mengandung makna sama, berbeda dari segi tingkatan atau yang sebagainya. Seperti kata *Asy-Syakur* dan *Asy-Syukur* serta kata *al-Ghofuur*, *al-Ghoffar*, *at-Tawwab* dan *al-'Afwu*. Hal ini, menunjukkan bahwa Allah "Maha Kaya" atas segala-galanya. Dalam memberikan sifat pada Dzatiyah-Nya, Allah memiliki banyak sekali bahasa.

Kata al-Rahman ditemukan penyematan baru yakni menjelaskan Dzatiyah Allah dengan dalih beberapa ayat yang menyatakan kata al-Rahman sebagai ganti dari sebutan Allah, seperti dalam surah al-Rahman. Selain itu juga, al-Rahman mengandung makna "Pemilik kasih sayang yang luas".

Kemudian al-Rahim ditemukan penyematan baru yakni menjadi pengganti dari sebutan nama Allah, menurut Bapak Quraish Shihab. Hal ini, dikarenakan al-Rahim yang mempunyai akar kata rahmat, yakni رحم - يرحم. Selain itu juga, al-Rahim mengandung makna "Dzat yang memberikan sebagian kasih sayang pada selain makhluk-Nya".

Berlanjut al-Ra'uf ditemukan makna yang unik, yakni puncaknya kasih sayang. Alasannya, karena sebenarnya tidak ada kata yang pantas untuk menggambarkan al-Ra'uf-Nya Allah. Kasih sayang yang terkandung dalam al-Ra'uf tidak diawali dengan hal-hal yang tidak disukai oleh manusia.

### Referensi

1. Rozzaq Abdur. *Terjemah Fikih Asma'ul Husna*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2024

2. Muhammad, Abdullah *Shahih Bukhori*, Nomor 71. Diambil dari Rozzaq Abdur. *Terjemah Fikih Asma'ul Husna*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2024
3. Kholison, Mohammad. *Semantik al-Qur'an: Mengurai Relasi Sinonimi dalam al-Qur'an dan Fitur-fitur Maknanya*. Malang: Pondok Pesantren Lisan Arabi, 2021
4. Kholison, Mohammad. *Semantik Bahasa Arab: Historis, Teoritis dan Aplikatif*. Malang: Pondok Pesantren Lisan Arabi, 2016. Diambil dari Ahmad Mukhtar Umar. "Ilm al-Dilalah, Kairo, 'Alam al-Kutub, 1992
5. Rosalnia, Rika Leli Dewi Khusaila dan Subi Nur Isnaini, "Hermeneutika Ruhullah Khomeini: Surplus makna dan Pembacaan Alegoris Terhadap Term al-Rahman dan al-Rahim", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Desember 2022. (Tidak diterbitkan).
6. Windah, Yusrati. "Analisis Makna Kata al-Rahman dan Derivasinya dalam al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)". UIN Alauddin Makassar, 2019. (Tidak diterbitkan).
7. Muna, Moh. Nailul, *Makna ar-Rahman dan ar-Rahim dalam Lafadz Bismillah*, Artikel, Pati-Jawa Tengah, 2022. Diambil dari Ibnu Katsir, *Kitab Tafsir Qur'anul 'Adhim*.
8. Abdurrazzaq, *Kitab Fikih Asma'ul Husna*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2024
9. Ismail. *Kitab Tafsir Qur'anul 'Adhim*. Jilid 1 (Kitab PDF)
10. Muhammad, Abu Jakfar. *Kitab Tafsir at-Thobari*. Jilid 1 (Kitab PDF)